

**REPRESENTASI MAKNA PESAN BUDAYA SUNDA
DALAM FILM KAWIN KONTRAK
(Studi Semiotika Peirce tentang Representasi Budaya Sunda
dalam Film Kawin Kontrak)**

M. Pinter Syafei¹, Zikri Fachrul Nurhadi², Leadya Raturahmi³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fak. Ilmu Komunikasi, Universitas Garut
¹apin235787@gmail.com, ²zikri_fn@uniga.ac.id, ³leadyaraturahmi@uniga.ac.id

Abstract

The background of this research is the phenomenon of contract marriage in one of the areas in West Java home to Sundanese culture. A marriage contract is a marriage between a man and a woman whose marriage period has been determined on the terms of both parties. This contract marriage is intended only to seek only biological satisfaction. Of course, this marriage contract is contradictory to the Marriage Law no. 1 of 1974 in force. In addition, marriage of any contract is contrary to the purpose of marriage in Islam and also the sacred values of marriage in Sundanese culture. The purpose of this study is to explain about the representation of the meaning of Sundanese cultural messages related to icons, indices, symbols displayed in the film Contract Wedding. In this research using qualitative approach, using the semiotic analysis of Charles Sanders Peirce. The data collection techniques used in this research is observing on the object of research in the form of film Kawin Kontrak, doing literature study and conducting in-depth interviews to some informants. The results of this research show that what is associated with the icon shows that characters or objects is related to Sundanese culture. Related indexes indicate the existence of causal relationships, movements, gestures of the body and sounds associated with Sundanese culture. Related symbols that show the meaning of the representation of Sundanese culture.

Keywords: Representation, Meaning, Message, Film, Wedding Contract the Movie

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adanya fenomena kawin kontrak di salah satu daerah yang ada di Jawa Barat rumah bagi kebudayaan Sunda. Kawin kontrak merupakan pernikahan yang dilangsungkan antara pria dan wanita yang jangka waktu pernikahannya telah ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Kawin kontrak ini dimaksudkan hanya untuk mencari kepuasan biologis semata. Tentunya kawin kontrak ini bertolak belakang dengan UU Perkawinan No. 1 tahun 1974 yang berlaku. Selain itu, kawin kontrak pun bertentangan dengan tujuan pernikahan dalam Islam dan juga nilai-nilai sakral pernikahan dalam

kebudayaan Sunda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang representasi makna pesan budaya Sunda terkait ikon, indeks, simbol yang ditampilkan dalam film Kawin Kontrak. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melakukan penelitian langsung terhadap objek penelitian berupa film Kawin Kontrak, melakukan studi kepustakaan dan melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terkait dengan ikon menunjukkan tokoh-tokoh dalam film atau benda-benda dalam film Kawin Kontrak yang berhubungan dengan budaya Sunda. Terkait indeks menunjukkan adanya hubungan sebab akibat, gerakan, gesture tubuh dan suara yang berhubungan dengan budaya Sunda. Terkait simbol yang menunjukkan adanya makna-makna mengenai representasi budaya Sunda.

Kata kunci : Representasi, Makna, Pesan, Film, Kawin Kontrak

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah hal sakral yang menyatukan dua manusia secara lahir batin dalam membentuk sebuah keluarga. Kesakralan perkawinan adalah karena hal yang paling mendasar dari terjadinya suatu perkawinan adalah dilaksanakannya ritual agama yang sesuai dengan kepercayaan orang yang melaksanakan perkawinan tersebut. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Di Indonesia, secara umum semua agama memperlakukan pernikahan sebagai ritual suci dengan berdasarkan keikhlasan, bukan sesuatu yang bersifat transaksional. Di sisi lain, rupanya terjadi juga fenomena pernikahan yang didasarkan atas suatu kesepakatan waktu tertentu dan dengan imbalan tertentu pula. Kesepakatan waktu pernikahan ini, merujuk pada waktu perceraian yang juga sudah ditentukan sejak awal pernikahan. Selanjutnya muncul situasi perceraian yang terjadi karena berakhirnya batasan waktu sesuai kontrak perkawinan.

Kata kawin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id) yakni membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristri; menikah.

Sedangkan kata kontrak artinya persetujuan yang bersanksi hukum antara dua pihak atau lebih untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan. Definisi kawin kontrak adalah perkawinan yang dilakukan memiliki jangka waktu tertentu berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak yang menjalaninya. Tujuan utama dari kawin kontrak ini yakni untuk memenuhi kesenangan dan hasrat biologis, maupun untuk mendapatkan imbalan melalui kesepakatan tertentu dalam perkawinan.

Konsep dari kawin kontrak ini tentu saja tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlakubaik dalam agama maupun dalam kebudayaan masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi kesucian pernikahan tanpa suatu imbal balik dengan ketetapan batasan imbalan dan waktu. Bahkan kawin kontrak ini tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, di mana dalam Islam diajarkan bahwa pernikahan atau perkawinan bertujuan untuk membangun rumah tangga yang langgeng dengan dipenuhi kedamaian, saling cinta dan saling kasih-sayang dengan

menjunjung norma agama di dalam pernikahan tersebut.

Perkawinan kontrak ini dapat dikatakan tidak sesuai dengan tujuan utama perkawinan menurut Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1 dan ajaran agama, yakni membangun rumah tangga yang bahagia dan kekal. Sedangkan dalam kawin kontrak terdapat perjanjian jangka waktu mengenai berapa lama perkawinan tersebut akan dilaksanakan, dan juga ditentukan mengenai imbalan yang akan didapatkan oleh pihak yang menjadi objek kawin kontrak, di manadalam hal ini, biasanya perempuanlah yang menjadi objek dari kegiatan kawin kontrak. Beragam alasan menjadi dasar para pelaku untuk melakukan kawin kontrak ini. Akan tetapi bagi perempuan pelaku kawin kontrak, alasan ekonomi menjadi dasar mereka melakukan kawin kontrak.

Bagi pihak perempuan mereka mengharapkan dapat memperoleh kesejahteraan yang lebih baik dari perkawinan kontrak yang mereka lakukan. Hal ini, karena mereka dapat meminta berapa banyak mas kawin yang mereka inginkan dari pihak laki-laki. Kawin kontrak dinilai saling

menguntungkan bagi para pelakunya, bagi perempuan dapat memperoleh keuntungan secara finansial. Sedangkan bagi laki-laki mereka dapat menyalurkan hasrat biologisnya.

Kawin kontrak, dengan latar belakang budaya maupun agama apapun di Indonesia, sesungguhnya bertentangan dengan norma agama dan norma hukum. Akan tetapi, walaupun konsep perkawinan kontrak ini bertentangan dengan undang-undang, di Indonesia kawin kontrak ini justru adalah sebuah fenomena yang nyata terjadi. Seperti dikutip dari laman Tempo.co, Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Jawa Barat Netty Heryawan menyoroti fenomena kawin kontrak yang masih marak di daerah Puncak Bogor, Jawa Barat. Selaku Ketua P2TP2A Provinsi Jawa Barat, Netty terus mengingatkan masyarakat bahwa tindakan seperti itu merupakan melawan hukum dan melanggar norma agama. Dampak sosial yang harus ditanggung ketika melakukan kawin kontrak, pastinya menimbulkan penyakit menular seksual, HIV dan AIDS bagi perempuan. “Kawin kontrak ini menawarkan keindahan

semu bahwa seolah-oleh menikah dan menghasilkan keuntungan besar. Biasanya usia pernikahan hanya terjadi sekitar dua minggu sampai satu bulan,” ujar Netty.

Kawin kontrak dilakukan secara instan asalkan memenuhi rukun pernikahan seperti: adanya calon mempelai laki-laki dan perempuan, wali, dua orang saksi, ijab dan kabul. Akan tetapi, pada perkawinan kontrak, wali dan saksinya adalah palsu, bukan wali asli dari pihak perempuan. Biasanya wali ini adalah orang biasa yang bersedia dibayar untuk menjadi wali. Hal ini dilakukan untuk memudahkan terjadinya kawin kontrak.

Selain dampak negatif berupa pelanggaran norma agama dan penularan penyakit seksual, dampak negatif lainnya dari kawin kontrak yakni adanya tekanan secara psikologis pada perempuan ~~pelaku~~ korban kawin kontrak. Pada kawin kontrak, perempuan tidak mendapatkan kasih sayang dari pasangannya secara utuh. Mereka dinikahi hanya untuk memenuhi nafsu seorang pria dalam jangka waktu yang sangat pendek. Setelah waktu kontrak habis, mereka akan

ditinggalkan begitu saja. Bagi pria, mudah saja untuk menikah lagi sesuka hatinya tanpa menanggung dampak negatif yang mereka timbulkan baik bagi diri sendiri maupun di masyarakat. Tapi bagi seorang perempuan, ini semua sangat merugikan. Setelah diceraikan, wanita harus menunggu tiga kali masa haid terlebih dahulu baru bisa dinikahi oleh orang lain. Belum lagi jika mereka mempunyai anak hasil dari hubungan kawin kontrak. Perempuan korban kawin kontrak biasanya mengurus dan menanggung sendiri biaya hidup anak yang dilahirkan dari kawin kontrak ini. Selain dampak buruk bagi dirinya sendiri, pihak perempuan juga harus menanggung sanksi sosial dari masyarakat disekitarnya. Ia akan dikucilkan, atau bahkan dianggap sebagai sampah masyarakat.

Meskipun tindakan ini diketahui memiliki banyak dampak negatif dan semestinya menjadi kewaspadaan semua pihak di masyarakat, akan tetapi tindakan ini dilakukan juga oleh tokoh publik yang menjadi sorotan masyarakat. Artis sinetron, Bella Luna, mengungkapkan di media massa, bahwa dirinya telah

melakukan kawin kontrak dengan seorang pengacara ternama. Dalam pengakuannya tersebut, sang artis mengakui mendapatkan mahar yang jumlahnya sebesar satu milyar rupiah. Bella Luna beralasan dirinya melakukan kawin kontrak karena pada waktu itu dirinya tengah membutuhkan suntikan dana untuk memperbaiki kondisi finansialnya yang sedang terpuruk. Pengakuan Bella Luna ini membuktikan bahwa benar terjadi praktik kawin kontrak di beragam kalangan masyarakat di Indonesia.

Meskipun ada pihak yang secara terbuka menyatakan melakukan kawin kontrak dan tidak mempermasalahkan pelanggaran norma yang dilakukan, fenomena kawin kontrak ini tetap merupakan sesuatu yang meresahkan dan mengkhawatirkan. Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Susanto, menyatakan bahwa pernikahan kontak yang kerap dilakukan dengan modus nikah siri, bertentangan dengan nilai agama dan UU Perkawinan. Pernikahan ini merupakan bentuk delegitimasi agama karena dilakukan dengan beragam alasan seperti faktor

ekonomi, kepuasan seksual, wisata, dan bahkan prostitusi.

(<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170926073128-12->

244036/nikahsirricom-perluas-pasar-kawin-kontrak-kelas-menengah)

Fenomena kawin kontrak ini menjadi sesuatu yang menarik perhatian praktisi perfilman sehingga kemudian diangkat ke dalam sebuah film dengan judul “Kawin Kontrak”. Film sebagai media massa merupakan medium penyampaian pesan kepada khalayak penontonnya dengan menampilkan gambaran realita yang ada dalam kehidupan masyarakat. Film sebagai medium audio visual, menyajikan rangkaian gambar, suara dan teknik sinematografi tinggi yang dapat memikat perhatian khalayak. Beragam tema pesan dapat dihadirkan dalam film, salah satunya adalah pesan mengenai realita budaya di masyarakat. Film yang berjudul “Kawin Kontrak” ini menghadirkan latar belakang budaya Sunda, dengan latar waktu masa kini dan mengangkat tema fenomena kawin kontrak yang marak terjadi di masyarakat.

Kawin Kontrak adalah film komedi produksi MVP Pictures yang dirilis

pada tanggal 9 Januari 2008. Film ini disutradarai oleh Ody C Harahap, sedangkan skenarionya dibuat oleh Ody dan Joko Nugroho. Pemeran dalam film ini antara lain Dimas Aditya, Ricky Harun, Dinda Kanyadewi, Herichan, Lukman Sardi, Masayu Anastasia dan Mieke Amalia. Film ini menceritakan kisah tokoh remaja laki-laki bernama Rama (Dimas Aditya), Dika (Herichan), serta Jody (Ricky Harun). Mereka memiliki obsesi yang sama yaitu untuk melakukan hubungan seks tanpa resiko apapun seperti resiko hamil, harus kawin, resiko diketahuan di hakiminya warga, serta resiko harus mengasuh anak.

Ketiga tokoh dalam film ini sepakat mencari cara termudah, yaitu dengan Kawin Kontrak. Setelah itu, mereka mencari gadis kampung untuk diajak kawin kontrak. Untuk mencari gadis, mereka pergi ke Desa Sukasararean. Di sana mereka bertemu Kang Sono (Lukman Sardi), seorang 'germo' kawin kontrak. Dengan bantuan Kang Sono, mereka akhirnya melakukan kawin kontrak dengan penghulu Pak Aan (Unang) dan Bu Aan (Mieke Amalia) yang juga menjalankan bisnis penginapan dan penyediaan

surat nikah. Tokoh Jody menyukai tipe wanita yang lebih tua karena menurutnya tipe ini lebih mahir bercinta. Jody melakukan kawin kontrak dengan Teh Euis (Wiwid Gunawan), janda seksi dan sensual beranak satu. Tokoh Dika, melakukan kawin kontrak dengan Rani (Masayu Anastasia) yang lihai menggebu-gebu kasur. Sedangkan Rama, seorang playboy pilih-pilih, melakukan kawin kontrak dengan Isa (Dinda Kanyadewi) yang cantik dan lembut. Hasrat para tokoh dalam film ini tertunda karena beragam alasan. Tokoh Teh Euis selalu disibukkan dengan berbagai alasan aneh yang muncul di saat-saat penting, Rani ternyata menyimpan sebuah rahasia. Sedangkan tokoh Isa sudah *dibooking* untuk rencana pernikahan berikutnya dengan seorang pengusaha asal Arab yang berlangganan kawin kontrak di Desa Sukasarean. Kawin kontrak yang dilakukan para tokoh laki-laki ini digambarkan menjadi sebuah petualangan baru dan lucu. Niat kawin kontrak dari tiga tokoh utama ini berubah menjadi usaha untuk mendapatkan cinta sejati dari para istri mereka. Hingga akhirnya mereka dapat menemukan

perasaan yang mereka cari, yaitu cinta, bukan sekedar pemuasan nafsu semata.

Berdasarkan ringkasan film *Kawin Kontrak* tersebut, garis besar dari film ini adalah mengangkat fenomena kawin kontrak yang terjadi di sebuah daerah di Jawa Barat dengan latar budaya Sunda. Dalam film ini, kawin kontrak merupakan hal yang lumrah, lazim dan tidak melanggar norma agama dan budaya. Hal ini ditampilkan melalui penokohan perempuan yang sudah melakukan kawin kontrak berulang kali, anggota masyarakat yang tidak keberatan, dan laki-laki yang memang dengan sengaja mencari perempuan untuk dinikahi sementara waktu saja. Dalam kebudayaan Sunda, pernikahan dianggap sebagai hal yang sakral. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya prosesi yang dilewati dalam upacara pernikahan adat Sunda. Prosesi yang dilakukan tentunya memiliki makna-makna tertentu yang mewakili norma-norma dan nilai-nilai dalam kebudayaan Sunda. Bahkan prosesi pernikahan dalam adat Sunda sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga kepada orang tua.

Ini dikarenakan masyarakat Sunda, memiliki pandangan hidup dan sikap hidup, yang keduanya sama-sama berorientasi pada nilai-nilai kebaikan dan nilai religiusitas.

Kajian ini, tentunya tidak terlepas dari penggunaan teori komunikasi yang relevan, yaitu teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dari Amerika, menegaskan bahwa kita hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Sudjiman dan Van Zoest, (1966) mengatakan bahwasanya “sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi” (Sobur, 2009 : 124). Menurut Teori Semiotika Charles Sanders Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini menurut Peirce memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Dalam hal ini manusia mempunyai keanekaragaman akan tanda-tanda dalam berbagai aspek di kehidupannya. Dimana tanda linguistik menjadi salah satu yang terpenting. Dalam

teori semiotika ini fungsi dan kegunaan dari suatu tanda itulah yang menjadi pusat perhatian. Tanda sebagai suatu alat komunikasi merupakan hal yang teramat penting dalam berbagai kondisi serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek komunikasi. Charles Sanders Peirce terkenal dengan teori segitiga maknanya (*triangle meaning*) yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (Berger, 2000: 24). Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Yang dikupas dari teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan orang yang pada waktu berkomunikasi (Fiske, 1990:42)

Berdasarkan uraian yang telah digambarkan, penulis tertarik untuk mengkaji representasi makna pesan budaya dalam film Kawin Kontrak.

Hal ini karena dalam film ini budaya Sunda menjadi *setting* tempat terjadinya cerita dalam film ini. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles S. Peirce yang sesuai dengan Danesi (2010: 45). Adapun judul kajian ini adalah Representasi Makna Pesan Budaya Sunda Dalam Film Kawin Kontrak (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Tentang Representasi Budaya Sunda Dalam Film Kawin Kontrak).

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, adapun pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana representasi makna pesan budaya Sunda terkait ikon yang ditampilkan dalam film Kawin Kontrak? (2) Bagaimana representasi makna pesan budaya Sunda terkait indeks yang ditampilkan dalam film Kawin Kontrak? (3) Bagaimana representasi makna pesan budaya Sunda terkait simbol yang ditampilkan dalam film Kawin Kontrak?, serta yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang (1) Representasi makna pesan budaya Sunda terkait ikon yang ditampilkan dalam film Kawin Kontrak; (2) Representasi

makna pesan budaya Sunda terkait indeks yang ditampilkan dalam film Kawin Kontrak; (3) Representasi makna pesan budaya Sunda terkait simbol yang ditampilkan dalam film Kawin Kontrak.

TINJAUAN TEORI DAN KONSEP

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di kehidupan ini, di tengah-tengah manusia dan bersama dengan manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179).

Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dari Amerika, menegaskan

bahwa kita hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Sudjiman dan Van Zoest, (1966) mengatakan bahwasanya “sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi” (Sobur, 2009 : 124).

Menurut Teori Semiotika Charles Sanders Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini menurut Peirce memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Dalam hal ini manusia mempunyai keanekaragaman akan tanda-tanda dalam berbagai aspek di kehidupannya, dimana tanda linguistik menjadi salah satu yang terpenting. Dalam teori semiotika ini fungsi dan kegunaan dari suatu tanda itulah yang menjadi pusat perhatian. Tanda sebagai suatu alat komunikasi merupakan hal yang teramat penting dalam berbagai kondisi serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek komunikasi.

Tanda non verbal yang didasarkan pada teori Charles Sanders Peirce

dapat dibedakan menjadi tiga bagian : (1) *Icon*, (2) *Index*, (3) *Symbol*.

Icon merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsinya sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan). Ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya, dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Bahwa maksud dari ikon adalah memberikan pesan akan bentuk aslinya. Contoh yang paling sederhana dan banyak kita jumpai namun tidak kita sadari adalah peta.

Index merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsinya sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Indeks adalah tanda yang berkaitan dengan hal yang bersifat kausal, atau sebab akibat. Dalam hal ini tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat. Tanda tersebut berarti akibat dari suatu pesan. Contoh yang umum misalkan asap sebagai tanda dari api.

Symbol merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsinya sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Simbol adalah

tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Misalkan saja lampu merah yang berarti berhenti, semua orang tahu dan sepakat bahwa lampu merah menandakan berhenti. (Sobur: 2012: 98).

Representasi adalah sebuah proses bagaimana sebuah referen mendapatkan bentuk tertentu dengan tanda-tanda. Representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat diidefinisikan sebagai penggunaan ‘tanda-tanda’ (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010: 280).

Representasi adalah menggunakan bahasa untuk mengungkapkan suatu hal yang memiliki arti. Representasi juga merupakan bagian yang penting dalam proses di mana sebuah arti dibentuk dan dibenturkan dengan budaya. Hal ini meliputi penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar yang mewakili untuk

merepresentasikan suatu hal (Hall, 2003: 15).

Lebih lanjut Hall menjelaskan terdapat tiga (3) pendekatan dalam representasi: (a) *Reflective*, (b) *Intentional*, (c) *Constructionis*. Makna dalam *Reflective* adalah pemikiran yang diletakkan pada obyek, orang ataupun even di dunia nyata dan fungsi bahasa seperti cermin untuk merefleksikan makna sesungguhnya yang telah ada.

Intentional dimaksudkan bahwa bergantung pada pembicara atau pengarang yang menciptakan makna yang unik di dunia melalui bahasa.

“Things don’t mean: we construct meaning, using representational system-concept and sign”.

Constructionis sesuatu yang tidak berarti: kami membangun maksud, menggunakan representasi sistem konsep dan tanda (Hall, 2003: 25).

Chris Barker (2004: 8) menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam cultural studies. Representasi sendiri dimaknai dengan bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita dalam pemaknaan tertentu. *Cultural Studies* memfokuskan diri kepada bagaimana

proses pemaknaan representasi itu sendiri.

Film menurut Undang-Undang nomor 8 tahun 1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa, pandang-dengar, yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.

Film menjadi sebuah sajian dari rangkaian gambar dan suara yang memikat perhatian. Melalui gambaran-gambaran yang disajikan di layar, film mengungkapkan maksudnya, menyampaikan fakta dan mengajak penonton berhubungan dengannya. Serangkaian gambar yang bergerak dan terangkai, serta suara dalam film merupakan suatu simbol-simbol yang harus dipahami dan dikuak maknanya oleh penonton. Tujuannya untuk mengetahui pesan-pesan yang terdapat di dalam suatu

film. Pembuat film mengajak penontonnya menerima data, fakta, gagasan, pandangan, pikiran, cita-citanya dan saling berbicara (Mangunhardjana, 1995:109).

Menurut Pratista, (2008: 1) sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya-lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu merupakan elemen-elemen pokok pembentuk suatu narasi

Istilah kawin kontrak dikenal juga sebagai nikah mut'ah. Menurut Ilyas (2004), terdapat beberapa pengertian nikah mut'ah menurut para ahli fiqih. Adapun pengertian – pengertian tersebut antara lain : (1). Menurut Muhammad Al-Hammid, nikah mut'ah ialah seorang pria mengawini seorang wanita dengan imbalan tertentu, nikah berakhir dengan berakhirnya waktu tanpa talak, tidak dibebankan nafkah, tempat tinggal,

dan tidak pula saling mewarisi jika salah satu diantara keduanya ada yang meninggal sebelum berakhirnya perkawinan..(2) Menurut Dr. Muhammad Al-Tayjani Al-Samawi, nikah mut'ah adalah perkawinan terputus atau perkawinan terbatas pada waktu tertentu, yaitu bagaikan perkawinan secara daim yang tidak sah kecuali disertai ijab dan kabul. (3) Menurut Prof. Dr. Rawas Qalarji, nikah mut'ah adalah dikawininya seorang wanita selama waktu tertentu dan dengan mahar tertentu pula.

Unsur-unsur yang terkait dalam kawin kontrak, antara lain : (1) Adanya akad Ijab dan Kabul. (2) Adanya nilai mahar yang dinyatakan secara jelas ketika akad dilangsungkan. (3) Lama perkawinan yang jelas dan juga ditegaskan dalam akad, misalnya satu hari, seminggu, sebulan, dan seterusnya. Hubungan suami istri tersebut secara otomatis berakhir sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama. (4) Bagi suami tidak dibebankan kewajiban membari nafkah dan tempat tinggal. (5) Tidak adanya saling mewarisi antara suami dan istri kecuali hubungan anak dan kedua orang tuanya.

Terdapat perbedaan syarat dan rukun nikah antara pernikahan syariat Islam dan pernikahan secara kontrak atau nikah mut'ah. Surkalam (2005) menjelaskan sebagai berikut: (1) Ijab kabul yang ada dalam kawin kontrak berlangsung antara laki-laki dan wanita yang akan menikah. Berbeda dengan Ijab kabul syariat Islam yang dilangsungkan antara laki-laki dan wali nikah perempuan. (2) Kawin kontrak atau nikah mut'ah menggunakan istilah partner sebagai pengganti istilah calon istri. (3) Batasan Waktu pernikahan diucapkan secara jelas dalam akad. (4) Istilah mas kawin yang ada dalam kawin kontrak sesungguhnya adalah ongkos untuk membayar kesenangan yang didapat dari tubuh wanita yang dikontrak.

Dalam budaya Sunda dikenal istilah *ciri sabumi cara sadesa*. Artinya ada ciri-ciri budaya tertentu yang secara khas dimiliki masyarakat dalam lingkungan di mana masyarakat tersebut tinggal. Berkaitan dengan adat istiadat, orang Sunda harus mengikuti adat istiadat yang diwariskan leluhur mereka, seperti dalam pernyataan berikut : *Geus pageuh pisan adatna urang Sunda*

ngukuhan kana babasan (cacandran) nini akina, pokna ciri sabumi cara sadesa, pangasuhna indung hukum bapa darigama. Kasundekanana: nagara darekeu, hareureut, nyebut oge pangjauhna aya ngaran tabuh rupa, teu nyarahoeun jauhna dekeutna. Pangartina sundek, tara aya pikiran nu panjang, paribasana ogejadi jelema kudu tungkul ka jukut, tanggah ka sadapan, nyindiran jalan katemenan ngawulana ka saha nu karasa ngayuga ka pribadina. Malah jadi basa urang Sunda kana minangka papasten awak kulak canggeum bagja sorangan, nyindiran beas kahakanana pribadi.

Dengan demikian, diketahui bahwa nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat Sunda diwariskan secara turun temurun dan harus dianut secara menyeluruh untuk mendapatkan pengakuan sebagai orang Sunda. Selain itu, budaya Sunda juga menuntut masyarakatnya untuk bisa menampilkan dirinya sesuai dengan dengan ucapannya. Segala sesuatu yang diucapkan haruslah baik, tapi lebih dari itu, orang Sunda harus membuktikan bahwa setiap ucapannya selaras dengan tindakannya, dan tindakan ini juga

harus sesuatu yang baik. Seperti dalam falsafah berikut : *Basa Sunda tina sundek hade, tina sundul hade, tina suda hade, sakabehna terus jeung buktina. Ari basana oge sundek, ngan bawaning mahi ku saeutik, walatra ku pamakayana, contona hurup hiji, supaya layout jeung parabolna bae.*

Terdapat empat hal berkaitan dengan pandangan hidup orang Sunda, antara lain : (1) Keberadaan manusia sebagai pribadi yang harus yakin pada kekuasaan Tuhan. (2) Hubungan manusia dengan masyarakat yang harus terjalin secara harmonis, rukun, damai, mampu mengalah, menghindari keributan, menahan diri secara diam-diam, serta memendam rasa (*pundung*). (3) Hubungan manusia dengan alam harus saling memberikan manfaat, sebagai lambang perilaku etis dan estetis, dan sebagai kosmos dalam ikatan mitologis dan metafisik. (4) Hubungan manusia dengan Tuhan dilakukan dengan menyelaraskan lahir dan bathin melalui ungkapan *ngeunah angen ngeunah ayen.*

Berkaitan dengan kehidupan, terdapat konsep *buana luhur* (jagat atas), *buana panca tengah* (jagat tengah),

dan *buana larang* (jagat bawah). Dalam hal ini, orang Sunda melihat kehidupan manusia berada dalam tiga lapis yaitu atas, tengah, dan bawah. Orang Sunda menganut *sineger tengah* yang artinya dibelah tengah. Hal ini dapat diartikan sebagai kecenderungan orang Sunda untuk selalu mengimbangi perilaku secara wajar sesuai batasan setiap individu. Secara umum, orang Sunda memiliki pola dalam kehidupan, yaitu yakin pada kekuasaan Tuhan dan nasib, memiliki semangat pengabdian, percaya diri, patuh, dinamis, sabar, tabah, serta toleran. Sabar dalam budaya Sunda berarti bersedia menerima perlakuan tidak wajar dari orang lain. Tabah berarti mampu menjalani penderitaan tanpa mengeluh dan putus asa. Toleran berarti mudah memaafkan kesalahan orang lain. Serta berpikir dinamis berarti mampu menganggap penderitaan sebagai gembungan untuk mempersiapkan diri menjalani hidup di masa depan. Nilai-nilai ini harus diterapkan dalam kehidupan orang Sunda agar mereka mampu mencapai tujuan merdeka untuk selamanya, lepas dari ujian, mendapat kemuliaan, dan kaya. (Setiawan, 2005).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada suasana alamiah dengan menggunakan teori komunikasi yang tentunya relevan. Terkait dengan judul Representasi Makna Pesan Budaya Sunda Dalam Film Kawin Kontrak, peneliti dapat mempelajari bentuk simbol, ikon dan indeks dari film tersebut. Oleh karena itu teori analisis semiotika mengkaji keanekaragaman akan tanda-tanda dalam berbagai aspek di kehidupannya. Dimana tanda linguistik menjadi salah satu yang terpenting. Dengan pandangan semacam ini, melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Nurhadi, 2015).

Menurut Sugiyono (2013:2), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Penelitian terkait Kawin Kontrak ini termasuk

ke dalam paradigma kritis. Hal ini dikarenakan di dalam film *Kawin Kontrak* sebagai objek penelitian terjadi proses produksi dan reproduksi makna dari realitas yang terjadi dimasyarakat dan ditampilkan kembali melalui sebuah film. Berikut penjelasan selengkapnya mengenai paradigma kritis. Paradigma kritis ini beranggapan bahwa realitas yang kita lihat adalah realitas semu, realitas yang telah terbentuk dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik, nilai gender, dan sebagainya, serta telah terkristalisasi dalam waktu yang panjang (Nurhadi, 2017: 40).

Teknik pengumpulan data merupakan proses yang sangat penting dan esensi, penelitian berkaitan dengan pengumpulan data-data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), karena sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang

bersandar pada latar alamiah (*Natural Setting*). Penelitian yang dilakukan dalam latar alamiah, mempunyai sumber data yang primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*Participant Observation*), wawancara mendalam (*In Depth Interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2013: 18).

Pada penelitian ini, pertama-tama peneliti akan melakukan pengamatan dan analisis terhadap film *Kawin Kontrak*. Hasil analisis peneliti ini kemudian akan diuji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi sumber. Peneliti melakukan wawancara dengan sutradara atau para pemain dari film *Kawin Kontrak*. Lalu melakukan wawancara terhadap para penonton film *Kawin Kontrak* dan yang terakhir melakukan wawancara terhadap budayawan Sunda. Tabel 1 ini merupakan data informan yang telah diwawancarai oleh peneliti.

Tabel 1. Data Informan

No	Nama	Alamat	Usia	Pekerjaan
1.	Ricky Harun	Jakarta	30 thn	Aktor
2.	Heri Chan	Jakarta	37 thn	Aktor
3.	Dinda Kanya Dewi	Jakarta	30 thn	Aktris
4.	Lukman Sardi	Jakarta	46 thn	Aktor
5.	Mieke Amalia	Jakarta	40 thn	Aktris
6.	Irman Nurjaman	Garut	23 thn	Mahasiswa
7.	Pipin Sodikin	Garut	26 thn	Wiraswasta
8	Engkus Firdaus	Garut	37 thn	pengajar di PAUD dan juga pengajar di sanggar tari


ANALISIS HASIL

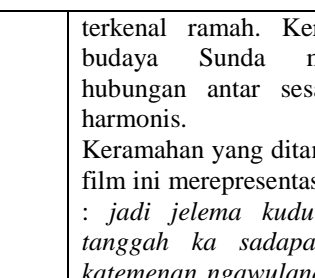
Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dari representasi makna pesan budaya Sunda terkait ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam film Kawin Kontrak menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam pada beberapa informan. Cerita pada film ini dimulai dengan menampilkan adegan kelulusan siswa SMA di sebuah sekolah. Para siswa SMA tersebut sangat bergembira setelah mengetahui pengumuman kelulusan yang dibagikan oleh wali kelasnya masing-masing. Mereka bersorak gembira, saling menandatangani baju seragam, saling menyemprotkan cat semprot pada baju seragam bahkan ada beberapa siswa yang

mengguyurkan air pada beberapa siswa lainnya yang sedang asyik bersorak gembira.


Kisah film bergerak maju dengan menampilkan adegan para tokoh laki-laki mencari jalan untuk memuaskan hasrat mereka sehingga muncul ide untuk melakukan kawin kontrak di Desa Sukasasarean. Adegan kemudian berlanjut pada aktivitas kawin kontrak dan dinamika kehidupan yang dihadapi para tokoh akibat tindakan kawin kontrak yang mereka lakukan. Beberapa potongan adegan menampilkan gambaran singkat budaya Sunda yang muncul sebagai tanda verbal melalui dialog, serta tanda nonverbal melalui gerak tubuh, pakaian, dan properti dalam film. Secara ringkas, hasil penelitian dapat dilihat dalam Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Representasi Budaya Sunda Dalam Film Kawin Kontrak

No	Scene Shot	Tanda Verbal	Visualisasi Tanda Non Verbal			Makna
			Ikon	Indeks	Simbol	
1.		<p>Kang Sono : “Tah <i>ieu Jang</i>, Desa Sukasarean. Banyak tempat bagus juga buat piknik.”</p>	<p>4 tokoh dalam film kawin kontrak dan beberapa pemeran figuran berdiri di depan papan putih bertuliskan Balai Desa, Desa Sukasarean, Kecamatan Cibaros.</p>	<p>Semangat Kang Sono memperkenalkan desanya ditunjukkan melalui <i>gesture</i> mengangkat kedua tangan ke atas kepala.</p>	<p>Perkenalan.</p>	<p>Kang Sono memperkenalkan desa Sukasarean Kecamatan Cibaros dengan menggunakan Bahasa Sunda kepada Rama, Dika dan Jodi. Sukasarean merupakan potongan Bahasa Sunda: <i>suka</i> dan <i>sasarean</i> yang artinya suka tidur-tiduran. Penggunaan kata “<i>Tah ieu Jang</i>” disertai gerakan mengangkat kedua tangan untuk menyambut para pemuda yang baru datang ke desa, merepresentasikan falsafah <i>basa sunda tina sundek hade, tina sundul hade, tina suda hade, sakabehna terus jeung buktina</i>. Hal ini berarti bahwa budaya bukan hanya soal bahasa, tapi juga bagaimana pelakunya menunjukkan keselarasan antara ucapan dan tindakan. Kemudian falsafah <i>ari basana oge sundek, ngan bawaning mahi ku saeutik, walatra ku pamakayana, contona hurup hiji, supaya layeut jeung parobotna bae</i>, dicerminkan lewat sambutan yang hangat kepada tamu melalui tokoh Kang Sono. Dalam budaya Sunda, kesopanan bukan hanya melalui ucapan yang santun, tapi juga dengan keramahan dan kehangatan yang dipancarkan lewat ekspresi wajah dan gerak tubuh.</p>
2.		<p>Kang Sono : “Wey <i>Jang</i>, apa kabar <i>Jang</i>?”</p>	<p>4 tokoh dalam film kawin kontrak dan beberapa pemeran figuran</p>	<p>Kang Sono mengangkat salah satu tangannya untuk menyapa salah seorang warga</p>	<p>Tegur sapa.</p>	<p>Sepanjang jalan berkeliling desa Kang Sono terlihat beberapa kali menyapa warga desa dengan bahasa Sunda. Dapat dikatakan bahwa sikap Kang Sono tersebut mewakilili budaya Sunda yang</p>

			berjalan menyusuri jalan setapak tanah.	desa.		terkenal ramah. Keramahan ini dalam budaya Sunda menunjukkan nilai hubungan antar sesama manusia yang harmonis. Keramahan yang ditampilkan tokoh dalam film ini merepresentasikan falsafah Sunda : <i>jadi jelema kudu tungkul ka jukut, tanggah ka sadapan, nyindiran jalan katemenan ngawulana ka saha nu karasa ngayuga ka pribadina.</i>
3.		-	Perempuan muda, cantik dan seksi bernama Rani	Gerakan Rani sedang memukul kasur yang dijemurnya.	Perempuan	Rani sebagai perempuan muda yang tinggal di desa, menampilkan sosok yang seksi, cantik, kuat, dan rajin. Aktivitas menjemur kasur adalah bentuk kegiatan menjaga kebersihan lingkungan rumah. Dalam konsep budaya Sunda, hubungan manusia dengan alam dibangun dengan menjaga keselarasan, dan salah satunya dengan menjaga kebersihan lingkungan. Meskipun aktivitas menjemur kasur adalah kegiatan fisik yang berat, tokoh digambarkan tidak keberatan dengan aktivitas ini. Hal ini menggambarkan kepribadian orang Sunda yang mampu menyeimbangkan diri dengan situasi yang dihadapi dan dinamis dalam artian sanggup menghadapi tantangan kehidupan.
4.		“Ngabodor. Anak muda bapak lihat kalian ini teh sudah pada tegang, celana yang tadinya kendor sekarang jadi kenceng, bener? Bapak kasih tahu ya enaknya teh	Kang Sono, Rama. Jodi, Dika dan Pak Aan mengobrol di sebuah ruangan menggunakan bahasa Sunda	Tahapan kegiatan untuk melakukan prosesi kawin kontrak	Proses kawin kontrak	Kang Sono, Rama, Jodi dan Dika datang untuk menemui Pak Aan. Maksud kedatangan mereka yakni meminta Pak Aan untuk membantu proses administrasi kawin kontrak yang akan Jodi dan Dika lakukan. Pak Aan lalu menyuruh mereka menandatangani sejumlah dokumen. Para tokoh berbicara sambil meyelipkan beberapa kata dalam bahasa Sunda yang artinya para pemuda ini harus sabar menahan hasrat mereka pada perempuan

		<p>kawin kontrak pacarannya setelah kawin. Kalau sudah resmi mah mau diapakan saja terserah. <i>Rek nonggeng saminggu hayu, rek lulumpatan mangga, rek jumpalitan silahkan</i>”</p>				<p>yang akan mereka nikahi. Mereka baru boleh secara leluasa meluapkan hasrat pada istri kontraknya jika mereka sudah menikah nanti.</p> <p>Dalam hal ini, nilai budaya Sunda yang dihadirkan berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia yang sebaiknya mampu menahan diri secara diam-diam jika memiliki suatu keinginan. Akan tetapi tidak melupakan konsep <i>sineger tengah</i> yaitu berperilaku wajar sesuai kemampuan setiap individu.</p>
5.		-	<p>Beberapa orang warga Desa Sukasarean</p>	<p>Kegiatan warga yang sedang bekerja dalam mempersiapkan pernikahan Isa</p>	<p>Gotong royong</p>	<p>Saling membantu, menolong dan gotong royong merupakan salah satu nilai-nilai yang diterapkan dan dilaksanakan dalam budaya Sunda berkaitan dengan hubungan manusia dengan masyarakat. Dalam bermasyarakat, orang Sunda harus rukun, damai, harmonis yang tercermin melalui aktivitas gotong royong. Dalam aktivitas bekerja sama ini, tercermin konsep pengabdian, patuh, dan toleran. Meskipun tidak semua orang senang bergotong royong, orang Sunda dituntut untuk mampu menahan diri dan tetap menunjukkan perilaku tidak mengeluh.</p>
6.		<p>Tulisan Selamat Menempuh Hidup Baru kepada Bos Fakhri dan Isa.</p>	<p>Seorang perempuan muda berdandan cantik mengenakan kebaya, dan disanggul dengan hiasan melati dengan didampingi seorang perempuan</p>	<p>Isa dan Bu Aan memasuki tempat akad nikah dengan latar spanduk ucapan selamat. Tokoh Isa menampilkan ekspresi diam tanpa senyuman. Sementara tokoh Bu Aan menebar senyuman ke tamu</p>	<p>Pengantin Sunda</p>	<p>Isa akan menikah, dengan didandani seperti pengantin perempuan Sunda. Ciri khas pengantin perempuan Sunda yakni memakai kebaya, memakai sanggul Puspa Sari yang dilengkapi dengan roncean bunga melati.</p> <p>Dalam situasi ini, pengantin perempuan tidak menampilkan ekspresi bahagia seperti layaknya seorang pengantin yang akan menempuh hidup baru. Hal ini terjadi karena pernikahan yang dilakukan adalah pernikahan kontrak yang tidak</p>

			dewasa berpakaian biasa.	undangan.		<p>didasarkan pada keikhlasan hati, bahkan cenderung dilakukan karena desakan orang lain.</p> <p>Di sini, konsep budaya Sunda yang dihadirkan adalah Sabar dan tabah. Sabar menerima perlakuan tidak wajar dari orang lain, serta tabah menjalani penderitaan tanpa mengeluh dan putus asa. Konsep <i>sineger tengah</i> budaya Sunda dimana manusia berupaya untuk menghindari keributan, menahan diri, mampu mengalah yang ditampilkan dengan tokoh yang tidak memperlihatkan perilaku penolakan atau perlawanan. Tokoh juga terlihat menyelaraskan lahir dan bathin <i>ngeunah angen ngeunah ayen</i>, tetapdiam meskipun pengantin perempuan tidak terlihat bahagia atau senang.</p>
7.		-	Iring-iringin mempelai pengantin pria.	Suara musik calung	Adat pernikahan	Calung merupakan salah satu alat musik yang menjadi ciri khas budaya Sunda

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan pembahasan yang didasari dari hasil penelitian mengenai representasi makna pesan budaya Sunda terkait ikon, indeks, dan simbol dalam film *Kawin Kontrak*.

Ikon merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsinya sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan). Dalam film *Kawin Kontrak* ikon-ikon yang ditampilkan yang berkaitan dengan budaya Sunda yakni tokoh-tokoh dalam film *Kawin Kontrak* yang digambarkan sebagai masyarakat Sunda yang berada di Desa Sukasarean.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan 1 bahwa menurutnya tokoh-tokoh yang ada dalam film *Kawin Kontrak* seperti Kang Sono mewakili budaya Sunda. Bisa dilihat dari cara Kang Sono berbicara dengan bahasa Sundanya yang kental dan cara Kang Sono bersikap pun seperti orang Sunda yang samah serta suka menyapa orang-orang di desanya. Sedangkan menurut informan 2 sebagian besar tokoh-tokoh dalam film *Kawin*

Kontrak memperlihatkan dirinya berasal dari budaya Sunda. Hal tersebut menurutnya dapat dilihat dari gaya dan cara bicara tokoh-tokoh dalam Film *Kawin Kontrak* yang menggunakan bahasa Sunda.

Pendapat lain mengenai orang Sunda diungkapkan oleh Ramlan (1981) menurutnya orang Sunda adalah mereka atau siapapun yang mengakui bahwa dirinya orang Sunda dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda, orang lain yang dimaksudkan adalah orang Sunda sendiri dan orang diluar budaya Sunda. Sedangkan menurut Informan 3 (Informan kunci) mengatakan bahwa masyarakat Sunda adalah mereka yang lahir di tanah Sunda, berbahasa Sunda, dan yang paling penting bersikap dan berkarakter Sunda.

Sejalan dengan konsep representasi yang dikemukakan oleh Hall (2003:35), maka representasi budaya Sunda yang dihadirkan dalam film lewat dialog dan karakter para tokoh, maka representasi ini masuk dalam kategori *reflective*, di mana bahasa dan gestur yang dilakukan tokoh merupakan cerminan makna sesungguhnya seperti di dunia nyata.

Dari keterangan para informan di atas, tokoh-tokoh dalam film *Kawin Kontrak* merupakan bagian dari masyarakat Sunda karena para tokoh tersebut berbahasa Sunda dalam dialognya. Menurut Hall (2003) Bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua hal tersebut karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Melalui bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) kita dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara kita 'merepresentasikannya'. Dengan memperhatikan kata-kata yang digunakan dalam merepresentasikan sesuatu bisa terlihat jelas nilai-nilai yang kita berikan pada sesuatu tersebut.

Hal ini terlihat dari penggunaan dialog berbahasa Sunda, dimana bahasa Sunda merupakan warisan leluhur dan harus digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang sesuai filosofi *geus pageuh pisan adatna urang Sunda ngukuhan kana babasan (cacandran) nini*

akina, pokna ciri sabumi cara sadesa, pangasuhna indung hukum bapa darigama.

Bahasa Sunda yang direpresentasikan dalam film ini juga menunjukkan ciri khas turun temurunnya budaya Sunda, sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1980) bahwa orang bisa dikatakan sebagai orang Sunda yaitu orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Tanah Pasundan atau Tatar Sunda.

Berdasarkan jenis representasi yang dikemukakan oleh Hall, dapat dinyatakan bahwa ikon dalam film ini merepresentasikan kebudayaan Sunda secara *reflective* karena makna menampilkan cerminan sesungguhnya atas tanda. Dalam hal ini, bahasa Sunda sesungguhnya adalah cerminan dari Budaya Sunda. Indeks dalam film *Kawin Kontrak*, indeks merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsinya sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Dalam film *Kawin Kontrak* ini indeks yang menunjukkan budaya Sunda

ditampilkan melalui *gesture* tubuh dan tanda verbal yang disampaikan oleh tokoh-tokoh dalam film ini. Hal tersebut menunjukkan karakter masyarakat Sunda seperti yang ditampilkan dalam film *Kawin Kontrak*. Sebagaimana disampaikan oleh Informan 2 yang mengatakan bahwa kepribadian masyarakat Sunda yakni sopan santun, rendah hati dan ramah.

Gambaran perilaku yang ditampilkan tokoh dalam film menunjukkan konsep budaya Sunda yaitu *sineger tengah*. Konsep *sineger tengah* berkaitan dengan konsep hidup *buapananengah* dengan memilih posisi menghindari keributan, damai mampu mengalah, dan menahan diri secara diam-diam. Para tokoh digambarkan memiliki karakter patuh, mengabdikan, dinamis, sabar, dan toleran sesuai dengan nilai budaya Sunda yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia. Hal ini sejalan dengan falsafah budaya Sunda yaitu *pangartina sundek, tara aya pikiran nu panjang, paribasana oge jadi jelema kudu tungkul ka jukut, tanggah ka sadapan, nyindiran jalan katemenan ngawulana ka saha nu karasa ngayuga ka pribadina*.

Informan3 juga mengemukakan hal yang sama bahwa masyarakat Sunda memiliki filosofi "*Someah Hade ka Semah*" yang maksudnya yakni ramah kepada siapa pun tanpa melihat siapa dan dari mana asalnya. Setiap *scene* yang menampilkan indeks karakter masyarakat Sunda ini pun diambil dengan teknik pengambilan gambar *full shot* yang menandakan hubungan sosial.

Gambaran perilaku tokoh yang ditampilkan dalam film ini, mengarah pada falsafah *somah hade ka semah* dan *sineger tengah*. Gambaran perilaku ini sengaja diciptakan oleh pembuat film melalui bahasa dalam dialog dan ekspresi yang muncul dalam peran. Sesuai dengan konsep representasi yang dikemukakan oleh Hall, maka dapat dinyatakan bahwa indeks dalam film ini merepresentasikan kebudayaan Sunda secara intensional, di mana tanda diciptakan oleh pengarang melalui bahasa.

Simbol dalam film *Kawin Kontrak* menunjukkan budaya Sunda ditampilkan berupa simbol mengenai pernikahan, gotong royong dan kesenian.

Pernikahan yang ditampilkan dalam film berupa proses pernikahan secara kontrak. Prosesi pernikahan secara Sunda ditampilkan dalam *scene* yang menunjukkan adanya alat musik calung dan busana kebaya dengan ronce melati yakni melalui Tokoh Isa yang mengenakan pakaian pengantin khas suku Sunda, janur kuning, dan iring-iringan pengantin pria sambil diiringin musik calung. Sesungguhnya prosesi pernikahan dalam budaya Sunda sangatlah panjang (Mangunhardjana, 1995: 54), sementara dalam film ini, prosesi budaya Sunda hanya digambarkan secara sederhana lewat busana kebaya dan alat musik calung. Meskipun sederhana, dapat dinyatakan bahwa budaya Sunda sudah direpresentasikan secara *constructionist*. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hall bahwa sesuatu itu tidak memiliki makna, kitalah yang memberi makna dengan menggunakan representasi sistem konsep dan tanda. Jika mengacu pada kelengkapan prosesi pernikahan Sunda, dapat dikatakan gambaran budaya Sunda di sini belumlah lengkap. Akan tetapi, dalam jenis representasi

constructionist yang dikemukakan oleh Hall, bahwa kita lah yang memberi makna, dan simbol pakaian dirasa sudah cukup mewakili prosesi pernikahan budaya Sunda.

Sedangkan mengenai simbol gotong royong yang ditampilkan dalam film Kawin Kontrak informan 3 mengatakan bahwa gotong royong merupakan salah satu nilai-nilai yang ada dalam budaya Sunda yang sudah mendarah daging dalam karakter masyarakat Sunda. Selain kedua simbol di atas ada juga simbol kesenian Sunda yang ditampilkan melalui musik calung yang muncul dalam salah satu adegan dalam film Kawin Kontrak.

Pada situs resmi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat calung merupakan alat musik Sunda yang terbuat dari bambu, jenis bambu yang sering digunakan untuk pembuatan calung adalah dari jenis bambu hitam (*awiwulung*) dan ada pula yang terbuat dari jenis bambu putih (*awitemen*). Cara memainkan calung adalah dengan memukul batang atau bilah dari ruas-ruas bambu yang tersusun menurut tangga nada pentatonik (da-mina-ti-la), berbeda dari Angklung yang cara

memainkan dengan cara digoyangkan

Calung menurut Kamus Umum Basa Sunda (LBSS, 1983) adalah *tatabeuhan tina awi guluntungan, aya siga gambang, aya nu ditiir sarta ditakolan bari dijinjing*. Dari pengertian tersebut, Calung adalah alat musik yang terbuat dari bambu, dimainkan dengan cara memukul sembari dijinjing. Kunst mengemukakan bahwa: Calung berasal dari kata : *Caca Cici Sing Kurulung* (Suara bambu yang dipukul) ialah menurut mitologi rakyat di sagaranten.

Dengan gambaran beragam simbol pakaian, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan alat musik, menunjukkan adanya *ciri sabumi cara sadesa*. Hal ini berarti ada ciri-ciri budaya Sunda yang secara khas dimiliki masyarakat Sunda dan dipraktikkan oleh masyarakatnya.

Dengan dipraktikkan, berarti masyarakat Sunda melaksanakan konsep kepatuhan adat istiadat kepada nenek moyang. Bahasa Sunda yang ditampilkan dalam film, menunjukkan tampilnya budaya Sunda melalui bahasa, sesuai dengan filosofi Budaya Sunda: *basa*

Sunda tina sundek hade, tina sundul hade, tina suda hade, sakabehna terus jeung buktina.

Representasi budaya Sunda juga ditampilkan dalam empat pandangan hidup orang Sunda mengenai keberadaan manusia sebagai pribadi yang yakin pada kekuasaan Tuhan, hubungan manusia dengan masyarakat yang harmonis, rukun, damai, mampu mengalah, menghindari keributan, menahan diri secara diam-diam, serta memendam rasa (*pundung*). Kemudian mengenai hubungan manusia dengan alam harus saling memberikan manfaat, serta hubungan manusia dengan Tuhan dengan menyelaraskan lahir dan bathin melalui ungkapan *ngeunah angen ngeunah ayen*.

Konsep kehidupan *buana panca tengah* (jagat tengah) di mana masyarakat Sunda melihat kehidupan dalam keseimbangan sehingga menganut *sineger tengah* (dibelah tengah). Scene dalam film merepresentasikan kecenderungan merespon perilaku orang secara seimbang dan wajar dan memilih untuk berada dalam posisi mengalah

untuk terciptanya kedamaian bersama.

Berdasarkan jenis representasi yang dikemukakan oleh Hall, dapat dinyatakan bahwa simbol dalam film ini merepresentasikan kebudayaan Sunda secara *constructionist*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada uraian sebelumnya terhadap bagaimana representasi makna pesan budaya terkait ikon, indeks dan simbol berdasarkan teori Charles Sanders Peirce yang diteliti pada film Kawin Kontrak, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan.

Representasi makna pesan budaya Sunda terkait ikon dalam film Kawin Kontrak yakni bahwa tokoh-tokoh dalam film ini menampilkan *ciri sabumi cara sadesa* dalam budaya Sunda. Meskipun terdapat keberagaman karakter yang berbeda satu sama lain, terdapat kesamaan perilaku yang menjunjung keselarasan sikap individu dengan tempat di mana individu itu tinggal, yaitu melalui penggunaan Bahasa

Sunda yang menunjukkan bahwa masyarakat hidup dengan latar Budaya Sunda. Representasi budaya Sunda dalam film Kawin Kontrak ini dihadirkan secara *reflective* di mana tanda berupa Bahasa Sunda adalah cerminan sesungguhnya atas makna adanya Budaya Sunda.

Representasi makna pesan budaya Sunda terkait indeks dalam film Kawin Kontrak yakni bahwa budaya Sunda memiliki sikap *sineger tengah* melalui karakter yang selalu menyelaskan situasi dan mengalah agar kehidupan berjalan harmonis, damai dan tidak ada keributan. Representasi budaya Sunda yang muncul melalui indeks dalam film ini merepresentasikan kebudayaan Sunda secara intensional, di mana tanda diciptakan oleh pengarang yang kemudian menciptakan makna melalui bahasa.

Representasi makna pesan budaya terkait simbol dalam film Kawin Kontrak yakni bahwa budaya Sunda adalah budaya yang memiliki nilai-nilai kebudayaan yang positif dalam kehidupan masyarakatnya dengan memperhatikan hubungan antara sesama manusia, lingkungan, diri sendiri dan Tuhan. Representasi

Budaya Sunda melalui simbol dalam film ini merupakan representasi *constructionist* di mana kita sebagai khalayak yang memberi makna atas beragam tanda seperti pakaian, ekspresi wajah, gerak tubuh, serta alat musik yang dihadirkan dalam film ini sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa terdapat representasi Budaya Sunda dalam film Kawin Kontrak ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Jurnal:

- Alex Sobur. 2009. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Barker, Chris. 2004: Cultural Studies. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger. Arthur, Asa. 2000. *Media Analysis Technique. Second edition*. Alih Bahasa Setio Budi HH. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Chaer, Abdul. 1994. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danesi, Marcel. 2010. Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies*. Penerjemah: Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim. Bandung: Jakarta.
- Hall, Stuart (ed.). 2003. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London, Thousand Oaks, dan New Delhi: Sage Publications-Open University.
- Ilyas, Abustani. 2004. Nikah Mut'ah dalam Islam. Jakarta : Restu Ilahi.
- Koentjaraningrat. 1980. "Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Dian Rakyat". Jakarta.
- Mangunhardjana, Margija. 1995. Mengenal Film. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Nurhadi, Zikri Fachrul Nurhadi. 2015. Teori-Teori Komunikasi (Teori Komunikasi Dalam Perspektif Kualitatif). Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurhadi, Zikri Fachrul. 2017. Teori Komunikasi Kontemporer. Depok: Kencana.

Pratista. Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Ramlan. M. 1981. Sintaksis. Yogyakarta: C.V. Karyono.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Surkalam, Luthfi. 2005. Kawin Kontrak dalam Hukum Nasional Kita. Tangerang : CV. Pamulang.

Sumber lain :

Setiawan, Hawe. 2008. Etika Sunda. Makalah dalam Pasanggiri Mojang Jajaka Jawa Bawat 2008.

Novitasari. 2013. Representasi Toleransi Islam Pada Film My Name Is Khan (Analisis Semiotika tentang

Representasi Toleransi Islam dalam Film My Name Is Khan). Jurnal Komunikasi Vol. 3 No. 2. Universitas Garut.

Website:

<https://m.tempo.co/read/news/2017/01/15/285836295/fenomena-kawin-kontrak-di-bogor-meresahkan> diakses pada tanggal 27 Juni 2017

<http://www.imdb.com/title/tt1190124/> diakses pada tanggal 27 Juni 2017

https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Indonesia diakses pada tanggal 27 Juni 2017

https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Sunda diakses pada tanggal 27 Juni 2017

http://www.kompasiana.com/adyahmed/betawi-terbentuk-oleh-akulturasi-banyak-daerah_5500c396a333113e09510697 diakses pada tanggal 27 Juni 2017

<https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/film-kawin-kontrak-rilis-9-januari-wbcfa0f.html> diakses pada tanggal 27 Juni 2017.